

**PENGEMBANGAN BUKU AJAR *USHUL FIQH AL-WARAQAT*  
KELAS VII DI MADRASAH TSANAWIYAH  
IBRAHIMY SUKOREJO SITUBONDO**

**Randi Suhendi**

Universitas Ibrahimy Situbondo

[r-hendisuhendi@gmail.com](mailto:r-hendisuhendi@gmail.com)

**Abd Mughni**

Universitas Ibrahimy Situbondo

[abd.mughni@hotmail.com](mailto:abd.mughni@hotmail.com)

The textbook of ushul fiqh al-Waraqat was developed by following the steps of Borg and Gall. In the initial phase, the development was carried out at MTs Salafiyah Syafi'iyah through four stages, namely are needs analysis, Initial product design, Expert validation, and Revision. The advantage of this product development is that provides convenience to students by displaying many addition applicable examples; the updated form of printed textbooks, presentation of material, material content and concept map methods used to develop the textbook of ushul fikih al-Waraqat. The limitations are the impact that can encourage students do not try and think hard to understand a complicated book; this textbook is still not entering the product testing phase to say it is ready to use.

**Kata Kunci:** buku ajar, ushul fiqh, madrasah tsanawiyah

---

### **Pendahuluan**

Pendidikan Islam sejauh ini telah memiliki peran yang signifikan dalam upaya mengontrol arus globalisasi dan modernisasi (Roqib, 2009). Integritas pendidikan Islam sejauh ini mampu menjaga khazanah keilmuan Islam yang diturunkan sejak zaman Nabi Muhammad hingga mencapai era keemasan pada dinasti Abbasiyah (Abdullah, 2002), melalui interaksi dengan peradaban lain (Hitti, 2013). Arah pendidikan Islam dijalankan melalui kurikulum dalam perspektif pada zamannya.

Kurikulum juga berperan penting dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan pada periode klasik. Kurikulum memiliki kedudukan

sentral dalam pendidikan karena kurikulum mampu mengarahkan seluruh aktivitas untuk mencapai tujuan pendidikan (Mundir, 2017; Sukmadinata, 2014). Kurikulum merupakan pemandu utama penyelenggaraan pendidikan secara formal, karena kurikulum merupakan pengejawantahan dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai (Azra, 2002). Saat itu karena misi penguatan jati diri muslim sangat penting, maka kurikulum yang diusung tidak lepas dari kurikulum yang berpusat kepada al-Qur'an (Jalaluddin, 2011). Namun, model ideal pendidikan Islam dalam tataran praktik, masih belum terbukti dalam tindakan konkrit (Ahmadi dan Amri, 2011).

Masalah krusial berkaitan dengan penyampaian pelajaran adalah buku ajar

yang digunakan. Pemerintah memang sudah menyediakan bahan ajar yang digunakan oleh guru maupun siswa. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa tiap sekolah memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Dengan keragaman tersebut maka memerlukan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi di masing-masing sekolah. Dan tidak semua sekolah bisa maksimal menggunakan bahan ajar yang disediakan oleh pemerintah atau tim penyusun bahan ajar. Karena tidak jarang, buku yang disediakan terlalu padat muatan materinya bahkan terlalu berat untuk jenjang tertentu muatan materinya (Kurinasih, 2014). Guru *perlu* melakukan analisis kebutuhan siswa-siswanya, sehingga dari hasil pemantauan tersebut guru dapat menyusun buku ajar yang sesuai.

Masalah demikian ditemukan dalam proses pembelajaran ushul fikih di lokasi penelitian. Pembelajaran ushul fikih baru diperkenalkan kepada para santri sejak memasuki jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Buku ajar, berupa kitab, yang digunakan adalah Kitab *al-Waraqāt* karya Imam al-Juwainy ini. Namun, kitab ushul fikih tersebut tidak pernah selesai dan tuntas dalam jangka waktu proses pembelajaran.

Kesulitan mempelajari kitab ini adalah: *pertama*, tampilan atau kemasan kitab yang dipelajari monoton; *kedua*, kitab ushul fikih yang diajarkan sangat jarang sekali menampilkan contoh-contoh praktis untuk memudahkan siswa memahami teori-teori ushul fikih; *ketiga*, kesulitan memahami teks-teks kitab ushul fikih yang tentu berbeda karakter dengan kitab fikih atau kitab lainnya.

Dalam penelitian ini, alat yang peneliti gunakan untuk mengembangkan dalam penyusunan dan penyampaian materi ushul fikih *al-Waraqāt* adalah metode peta konsep. Karena metode ini, menurut Bobbi DePorter (2007) adalah suatu metode yang dapat membantu serta memudahkan siswa dalam memahami dan menghafal suatu

pelajaran. Langkah-langkah pengembangan bahan ajar mengikuti Borg dan Gall (1983). Bagian ini melaporkan bahan ajar yang telah divalidasi ahli.

### **Buku Ajar: Pengertian, Manfaat dan Kedudukan**

Buku ajar adalah buku yang digunakan dalam proses kegiatan belajar. Buku ajar dikenal pula dengan sebutan buku teks, buku materi, buku paket, atau buku panduan belajar. Menilik isi dan luasnya buku teks sama saja dengan buku ajar (Mudhafir & Ahmad, 2009). Jadi buku ajar yang dimaksud identik dengan buku teks, buku paket, buku materi atau buku panduan belajar yang ada di sekolah, yang berfungsi menyimpan berbagai informasi yang diperlukan oleh para guru dan siswa.

Buku ajar, menurut Ali Mudlofir, adalah: Sumber informasi yang disusun dengan struktur dan urutan berdasar bidang ilmu tertentu. Materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan dalam proses pembelajaran. Buku ajar, dalam konteks penelitian ini, adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar (primer) dan disusun oleh para pakar dalam bidangnya masing-masing. Buku ajar disusun dengan alur dan logika yang sesuai rencana pembelajaran, buku ajar disusun sesuai kebutuhan belajar siswa dan buku ajar disusun untuk mencapai kompetensi. Adapun manfaat buku ajar, adalah:

1. Buku pelajaran membantu guru melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.
2. Buku pelajaran juga merupakan pegangan dalam menentukan metode pengajaran.

3. Buku pelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru.
4. Buku pelajaran dapat digunakan untuk tahun-tahun berikutnya dan bila direvisi dapat bertahan dalam waktu yang lama.
5. Buku pelajaran yang uniform memberi kesamaan mengenai bahan dan standar pengajaran.
6. Buku pelajaran memberikan kontinuitas pelajaran di kelas yang berurutan, sekalipun guru berganti.
7. Buku pelajaran memberikan pengetahuan dan metode mengajar yang lebih mantap bila guru menggunakannya dari tahun ke tahun (Nasution, 2008).

Buku ajar merupakan salah satu sumber belajar yang perlu didukung dengan sumber lain seperti media cetak, elektronik, manusia, lingkungan, dan lain-lain. Kedudukan buku ajar dalam hal ini adalah untuk meningkatkan proses belajar mengajar agar siswa ikut berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

### **Proses Penyusunan Buku Ajar**

Proses penyusunan buku ajar sekolah atau mata kuliah tertentu, menurut Ginawan (2009) akan melalui beberapa tahapan yaitu:

#### **1. Telaah kurikulum**

Secara umum yang ditelaah dari kurikulum adalah landasan filosofis yang dijadikan dasar dalam mengembangkan kurikulum. Landasan ini tercermin melalui pendekatan pembelajaran, tujuan pendidikan, isi, prosedur dan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, serta sarana penilaian.

#### **2. Penyusunan Silabus**

Komponen yang harus dikembangkan dalam silabus adalah standar kompetensi, kompetensi dasar,

materi pokok, pengalaman belajar, alokasi waktu, dan sumber bahan.

#### **3. Pengorganisasian buku**

Organisasi buku ajar tetap mengikuti struktur tata tulis pada umumnya, yakni diawali dengan pendahuluan, isi, dan penutup. Tahap selanjutnya adalah: pemilihan materi, penyajian materi serta penggunaan bahasa dan bacaannya. Tahap terakhir adalah penyajian rangkuman serta tes / latihan yang dapat menggambarkan kemampuan mahasiswa serta menyeluruh setelah mempelajari bab tersebut.

#### **4. Pemilihan materi**

Pemilihan materi yang akan dibahas dalam setiap bab buku ajar perlu disesuaikan dengan ukuran-ukuran standar (Rachmawati, 2004) berikut ini:

##### **a. Materi standar dengan tulisan**

Pemilihan materi berdasarkan kurikulum adalah langkah awal yang paling mudah. Pada kurikulum akan kita dapatkan tujuan pendidikan.

##### **b. Materi ditinjau dari segi tujuan pendidikan**

Relevansi materi mencakup relevansi penggunaan kata / kalimat dari wacana dapat menimbulkan dorongan dan penghargaan terhadap tujuan pendidikan yakni Kebhinekaan, kesadaran akan keanekaragaman dalam masyarakat dan kesedihan untuk hidup bersama dengan rukun, pengembangan ilmu, budaya, seni, dan teknologi, sikap pengembangan kecerdasan bernalar, kehalusan rasa, etika dan kesatuan sosial.

##### **c. Materi ditinjau dari segi keilmuan**

Pemilihan materi berdasarkan keilmuan adalah selaras dengan prinsip komunikatif, artinya buku ajar di rancang sebagai media untuk menyampaikan informasi

- d. Materi dilihat relevansinya dengan perkembangan ilmu dan teknologi  
Materi dalam suatu buku ajar bagaimanapun juga akan mengalami kemajuan oleh pesatnya perubahan teknologi dan ketersediaan yang berlimpah informasi.
5. Penggunaan Bahasa dan Keterbacaan  
Penggunaan bahasa yang baik, jelas, dan benar akan mendorong kemampuan berbahasa yang baik di kalangan siswa, baik secara lisan maupun secara tulisan.

### Peta Konsep

Konsep dapat didefinisikan dengan bermacam-macam rumusan. Salah satunya adalah definisi yang dikemukakan Carrol bahwa konsep merupakan salah satu abstraksi dari serangkaian pengalaman yang didefinisikan sebagai suatu kelompok objek atau kejadian. Abstraksi berarti suatu proses pemusatan perhatian seseorang pada situasi tertentu dan mengambil elemen-elemen tertentu, serta mengabaikan elemen yang lain.

Peta konsep ialah istilah yang digunakan oleh Novak dan Gowin tentang cara yang digunakan untuk membantu mengorganisasikan materi yang telah dipelajari berdasarkan arti dan hubungan antar komponennya. Peta konsep dapat memperhatikan arti suatu konsep berdasarkan proposisi konsep tersebut dengan konsep lainnya. Dengan demikian peta konsep dapat didefinisikan alat skematis untuk menunjukkan arti suatu konsep berdasarkan proporsi (Pannen, 2001).

Menurut Dahar peta konsep adalah alat peraga untuk memperlihatkan hubungan antar beberapa konsep yang telah tersusun. Membuat peta konsep yang lengkap, maka pengajaran dapat memutuskan bagaimana dari peta konsep

yang telah dibuat akan diajarkan atau diabaikan (Pasaribu, 2002).

Menurut Pandley peta konsep adalah media yang dapat menunjukkan konsep ilmu yang sistematis, yaitu dari inti permasalahan konsep hingga bagian pendukung yang mempunyai hubungan yang satu dengan yang lain sehingga dapat membentuk pengetahuan dan mempermudah pemahaman suatu topik pelajaran.

Peta konsep menurut Eric (2010) adalah suatu Teknik secara visual mewakili struktur informasi bagaimana suatu konsep di dalam suatu daerah saling berhubungan. Menurut Hudojo peta konsep adalah saling keterkaitan antara konsep dan prinsip yang direpresentasikan bagai jaringan konsep yang perlu dibangun dan jaringan konsep hasil konstruksi inilah yang disebut peta konsep. Sedangkan menurut Suparno peta konsep merupakan bagan skematis untuk menggambarkan suatu pengertian konseptual seseorang dalam suatu rangkaian pernyataan. Peta konsep bukan hanya menggambarkan konsep-konsep yang penting, melainkan menghubungkan antar konsep-konsep itu. Dalam menghubungkan konsep-konsep tersebut dapat menggunakan dua prinsip, yaitu prinsip diferensial progresif dan penyesuaian integratif (Norizan, 2017).

Peta konsep menurut Norizan (2017) merupakan salah satu strategi di mana pelajar perlu menerka perkaitan di antara konsep-konsep individu yang saling berkaitan. Konsep tersebut boleh diatur pelajar di atas sehelai kertas dan kemudian konsep-konsep ini dihubungkan dengan ide-ide yang menjelaskan sebab perkaitan yang telah dibina.

Menurut Bobbi DePorter (2007) mengatakan peta konsep adalah metode pencatatan yang baik dan dapat membantu peserta didik mengingat perkataan atau bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu

mengorganisasikan materi, memberikan wawasan baru. Peta konsep atau juga biasa disebut dengan peta pemikiran (*Mind Mapping*) memungkinkan terjadinya semua hal itu.

Tony Buzan (2009) mengatakan bahwa *Mind Map* adalah cara termudah untuk menempatkan materi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar otak. *Mind Map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan dapat memetakan pikiran-pikiran.

Kadir berpendapat bahwa peta konsep adalah suatu gambar visual dan tersusun atas konsep-konsep yang saling terkait sebagai hasil dari pemetaan konsep. Pemetaan konsep merupakan suatu proses yang melibatkan identifikasi konsep-konsep dari suatu materi pengajaran dan pengaturan konsep tersebut dalam hierarki, mulai dari yang paling umum kemudian konsep-konsep yang lebih spesifik.

Menurut Aryulina (2002), peta konsep adalah diagram yang memaparkan informasi dalam bentuk hubungan antar konsep yang bermakna. Penggunaan peta konsep dapat digunakan dalam berbagai tahap pembelajaran termasuk pada persiapan pembelajaran. Membuat peta konsep pada prosesnya membutuhkan pembuatan yang merefleksikan terhadap pemahaman materi yang diajarkan.

Ruis Primo mengatakan bahwa peta konsep adalah suatu model tugas yang dapat digunakan untuk gambaran struktur pengetahuan siswa, format respon siswa terhadap kegiatan belajar, dan sistem skor. Karena peta konsep yang dibuat dapat dievaluasi. Peta konsep adalah sebuah alat yang praktis untuk belajar memahami pelajaran penuh makna yang mudah dipahami dan kreasi dari suatu kerangka berpikir pengetahuan yang tidak hanya memanfaatkan dari pengetahuan yang ada, akan tetapi dengan menyimpan pengetahuan untuk jangka waktu yang lama.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan peta konsep merupakan alat sekaligus metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, hubungan antara satu konsep dengan konsep yang lain, sehingga apa yang dipelajari oleh siswa akan lebih bermakna, lebih mudah diingat, dan lebih mudah dipahami untuk mengungkapkan kembali apa yang telah diperoleh oleh siswa melalui proses pembelajaran. Peta konsep juga sangat membantu untuk mengorganisasikan konsep pelajaran berdasarkan arti dan hubungan antar komponennya.

Dengan mengacu pada peta konsep maka guru dapat membuat program pembelajaran yang lebih terarah dan berjenjang. Sehingga dalam proses pelaksanaan pembelajaran dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Peningkatan daya serap siswa berdasarkan penyampaian jenjang materi yang terstruktur dapat membuat siswa mempertahankan ingatan lebih lama dan lebih mudah mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari.

Jadi peta konsep membantu dan mempermudah dalam proses belajar mengajar di mana konsep baru disatukan dengan konsep lama yang sebelumnya telah dipahami. Peta konsep bersifat hierarkis dalam arti mengatur konsep dari yang sifatnya umum. Baru kemudian memasukkan konsep-konsep turunan yang posisinya berada di bawah konsep umum tersebut.

### Jenis-Jenis Peta Konsep

Menurut Nur, peta konsep ada empat macam yaitu "pohon jaringan (*network tree*), rantai kejadian (*event chain*), peta konsep siklus (*cicle concept map*), dan peta konsep laba-laba (*spider concept map*)"

1. Pohon jaringan (*network tree*)

Ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata lain dihubungkan, kata-kata pada garis penghubung memberikan hubungan antara konsep-konsep. Pada saat mengkonstruksikan pohon jaringan, tuliskan topik itu dan daftar konsep-konsep utama yang berkaitan dengan konsep itu. Daftar dan mulailah dengan menempatkan ide-ide atau konsep-konsep dalam suatu susunan dari umum ke khusus. Pohon jaringan cocok untuk memvisualisasikan hal-hal seperti, menunjukkan sebab akibat, suatu hirarki, prosedur yang bercabang.

2. Rantai kejadian (*event chain*)  
Peta konsep rantai kejadian dapat digunakan untuk memberikan suatu urutan kejadian, langkah-langkah suatu prosedur, atau tahap suatu proses.
3. Peta konsep siklus (*cycle concept map*)  
Dalam peta konsep siklus, rangkaian kejadian tidak menghasilkan suatu hasil akhir. Kejadian akhir pada rantai itu menghubungkan kembali kejadian awal, dan seterusnya.
4. Peta konsep laba-laba (*spider concept map*)  
Peta konsep laba-laba dapat digunakan untuk curah pendapat. Dalam melakukan curah pendapat ide-ide berasal dari suatu ide sentral, sehingga banyaknya ide-ide tersebut belum tentu berkaitan dengan ide sentral.

### Menyusun Peta Konsep

Menurut Aryulina (2002), peta konsep sebagai refleksi upaya pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang diperoleh melalui proses pembelajaran, dan diungkapkan melalui diagram memungkinkan dapat dievaluasi secara efisien oleh dirinya sendiri atau orang lain. Penggunaan peta konsep sebagai alat evaluasi seseorang orang terhadap

pemahamannya sendiri dalam memahami suatu masalah yang disebut sebagai strategi metakognisi. Metakognisi merupakan suatu kata yang berkaitan dengan apa yang diketahui sebagai individu yang telah belajar dan bagaimana dia mengontrol serta menyesuaikan perilakunya.

Peta konsep digunakan untuk mendesain, menggambarkan, merencanakan curahan ide dan gagasan (*brainstorming*), kemudian peta konsep juga menghubungkan yang sudah ada dan ditambah dengan menghubungkan konsep yang baru didapat. Peta konsep juga digunakan sebagai alat pemecahan masalah di dalam proses pendidikan. Peta konsep juga digunakan sebagai alternatif dan solusi pemecahan masalah dalam bentuk umum secara alternatif dapat menggunakan peta konsep.

Sholahudin (2002) berpendapat bahwa peta konsep sebagai “alat yang dapat digunakan untuk mengetahui apa yang telah diketahui oleh siswa dalam belajar sekaligus dalam menghasilkan proses belajar bermakna”. Untuk mempromosikan maksud dari pembelajaran penuh dan efektif dalam mengajar, peta konsep digunakan sebagai suatu alat studi untuk mengevaluasi suatu pembelajaran, atau keseluruhan kurikulum. Teori asimilasi yang didasarkan pada peta konsep memudahkan pembelajaran penuh arti (sebagai lawan dihafal tanpa berpikir dan belajar), dengan pembuatan hubungan konseptual menurut Zaini (2004) yaitu:

1. Pilihlah suatu masalah atau topik sebagai bahan evaluasi atau *assesment*.
2. Mintalah siswa untuk melakukan *brainstorming* tentang masalah itu sebanyak mungkin. Kemudian, mintalah kepada siswa untuk menuliskan 8-10 konsep tersebut di kartu-kartu secara terpisah.
3. Kemudian kartu-kartu tersebut yang berisi konsep utama, siswa mencoba untuk menghubungkan antara konsep-konsep, peta konsep dapat berbentuk

vertikal atau horizontal, membuat garis penghubung antara konsep-konsep utama dan menulis suatu kata di atas setiap garis penghubung dari peta konsep tersebut.

Pembuatan peta konsep dilakukan dengan membuat suatu sajian visual atau diagram tentang ide-ide penting suatu topik tertentu dihubungkan satu sama lain. Untuk membuat suatu konsep, siswa dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun ide-ide tersebut dalam suatu pola yang logis. Dan peta konsep menggambarkan jalinan antar konsep yang dibahas dalam bab yang bersangkutan.

Dahar (1996) berpendapat bahwa pada peta konsep, konsep yang lebih inklusif kemudian dihubungkan dengan kata penghubung. Konsep inklusif dapat dihubungkan dengan konsep yang kurang inklusif. Konsep inklusif diletakan di puncak pohon, konsep ini disebut dengan ikatan silang menunjukkan keterpaduan antara jalur pengembang konsep dalam suatu bahasan dinamakan penyesuaian integratif.

Selanjutnya Dahar (1996) menyatakan bahwa peta konsep yang dibahas di atas pertama kali diperkenalkan oleh Novak dalam bukunya *learning how to learn* yaitu untuk mengaplikasikan teori Ausebel yang menekankan agar guru mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki oleh siswa agar belajar bermakna berlangsung. Dan dijelaskan oleh Novak bagaimana agar proses pembelajaran tersebut berlangsung. Dalam bukunya tersebut Novak mengemukakan bahwa hal ini dapat dilakukan dengan pertolongan peta konsep.

Hubungan antara konsep dapat dikatakan suatu pola konsep apabila mempunyai suatu ciri-ciri sebagai berikut: "1) Suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep atau proporsi-proporsi. 2) Menunjukkan gambaran dua dimensi. 3)

Menyatakan hubungan antara konsep. 4) menunjukkan hierarki" (Dahar, 1996).

### Perencanaan Penyusunan Buku Ajar

Pentingnya buku ajar dalam kegiatan pembelajaran dapat dianalogikan seperti pentingnya bahan-bahan untuk memasak, karena buku ajar termasuk bahan pembelajaran. Jika tidak ada bahan yang digunakan dalam memasak, maka tidak akan ada masakan yang dihasilkan. Sebaliknya, jika terdapat bahan makanan untuk dimasak, maka akan dihasilkan suatu makanan walaupun itu sangat sederhana. Buku ajar adalah buku yang digunakan dalam proses kegiatan belajar. Buku ajar dikenal pula dengan sebutan buku teks, buku materi, buku paket, atau buku panduan belajar. Menilik isi dan luasnya buku teks sama saja dengan buku ajar (Mudhafir dan Ahmadi, 2009). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa buku ajar merupakan bahan belajar terprogram yang disusun sedemikian rupa dan disajikan secara terpadu, sistematis serta terperinci. Dengan mempelajari materi buku ajar, siswa diarahkan pada pencarian suatu tujuan melalui langkah-langkah belajar tertentu, karena buku ajar merupakan paket program untuk keperluan belajar.

Kaur Kurikulum menegaskan bahwa buku ajar atau bahan pembelajaran sangat penting untuk selalu diperbaharui oleh seorang guru guna untuk mencapai standar lulusan yang diharapkan madrasah. Salah satu bukti kongkrit adalah apabila guru itu mampu untuk melakukan perubahan pada siswa terutama menyangkut pada kepribadian siswa (*akhlakul karimah*), peningkatan intelektual siswa, dan memiliki sifat emosional yang positif terhadap sesama, tentu sangat memerlukan sarana yang bisa menjembatani yaitu melalui bahan pembelajaran yang selalu dilakukan guru di sekolah.

Oleh karena itu pengembangan bahan pembelajaran berupa buku ajar ini sangat penting untuk dilakukan sekaligus ditingkatkan agar senantiasa bahan-bahan pembelajaran tersebut mengalami perubahan yang signifikan di samping itu juga pengembangan tersebut sebagai bentuk penunjang tercapainya pembelajaran yang terbaik bila dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Karena adanya perubahan bahan pembelajaran yang dilakukan dengan cara dikembangkan merupakan suatu keharusan bagi seorang pendidik (guru), bagaimanapun hebatnya seorang guru dalam melakukan tugasnya sebagai seorang guru kiranya sangat tidak memperoleh keefektifan pembelajaran yang pada hakikatnya untuk menjadikan siswa-siswi yang berkualitas manakala tidak dilakukan perubahan dengan metode pengembangan.

Dengan demikian pengembangan bahan pembelajaran terutama buku ajar sangat urgen bagi pendidik selaku guru yang ada di sekolah lebih-lebih dia mampu membuat suasana pembelajaran menjadi sangat terasa kondusif bagi siswa. Sementara menurut para ahli, iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh para pendidik mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk menunjang keberhasilan sebuah pembelajaran. Kualitas dan keberhasilan sangat tergantung oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih serta menggunakan metode pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dan analisis konseptual terhadap realitas pembelajaran ushul fikih di lokasi penelitian, ternyata proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif yang disebabkan beberapa hal diantaranya terlalu siswa masih awam terhadap materi ushul fikih. Hal ini tentu berdampak terhadap kondusivitas proses pembelajaran di kelas. Semangat siswa dalam pembelajaran nampaknya tidak begitu kelihatan, sehingga siswa seakan-akan tampak sangat terpaksa

dalam mengikuti pembelajaran. Di samping mereka masih baru belajar ushul fikih, kitab *al-Waraqāt* yang merupakan buku ajar di kelas tergolong kategori kitab yang sulit dipahami untuk pemula karena terlalu ringkas dan jarang menampilkan contoh-contoh aplikatif.

Sekilas realitas ini memberikan dorongan kepada peneliti untuk melakukan upaya tindak lanjut guna memberikan kontribusi yang nyata sehingga persoalan ini segera terselesaikan. Dari itu, peneliti kemudian merencanakan untuk menyusun bahan pembelajaran yang berupa buku ajar sebagai penunjang pembelajaran ushul fikih di kelas 1 Minat MTs Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Tahap perencanaan penyusunan ini nampak sangat krusial, karena perencanaan merupakan proses yang menentukan bagaimana proses pembelajaran akan mencapai tujuan-tujuan. Hal ini disebabkan perencanaan merupakan proses menentukan rancangan tindakan bagaimana peneliti membangun langkah-langkah dan tahapan-tahapan demi tercapainya tujuan pembelajaran tanpa melupakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam pelaksanaan perencanaan.

### **Penyusunan Buku Ajar**

Dalam penelitian ini setidaknya peneliti memiliki asumsi yang dijadikan dasar untuk dapat melakukan penyusunan buku ajar sebagai berikut:

#### *Spesifikasi Asumsi Mendasar*

Penyusunan buku ajar menjadi sangat penting untuk dilakukan, sebab baik dan tidaknya penyusunan buku ajar yang dihasilkan masih bergantung kepada susunan yang sistematis dan tepat sasaran.

Penyusunan bahan pembelajaran yang berupa buku ajar tidak cukup dilakukan hanya untuk membuat bahan semata yang tanpa menghasilkan perubahan yang berdampak positif terhadap perkembangan pola belajar siswa yang berkualitas dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Karena banyak sekali bahan pembelajaran yang dikaji namun itu semua tidak memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan intelektualitas semua siswa yang ada di lembaga sekolah, akan tetapi itu semua tergantung guru yang melakukannya. Oleh karenanya sangat wajar sekali kalau kemudian guru tetap dituntut untuk mengembangkan bahan pembelajaran sendiri agar senantiasa mempunyai kecocokan untuk mengajarkan bahan kepada siswa dan juga siswa lebih efektif dalam belajarnya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Oleh karena itu, program pembelajaran harus didasarkan pada asumsi yang jelas. Pada awal abad dua puluh, Jhon Dewey mendengarkan filsafat progresivisme, yang kemudian melahirkan filosofi pembelajaran konstruktivisme dengan mengajukan teori kurikulum dari metode pembelajaran yang berhubungan dengan pengalaman dan minat siswa. Inti pembelajarannya adalah siswa akan mendapatkan pembelajaran dengan baik apabila yang mereka berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui. Proses pembelajaran akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Setyaningrum, 2013).

Atas pertimbangan asumsi ini, peneliti kemudian melakukan pengembangan bahan pembelajaran yang berupa buku ajar dengan metode peta konsep. Karena dengan metode peta konsep, peserta didik akan mengalami kemudahan dalam mempelajari kitab ushul fikih *al-Waraqāt* yang tampilannya monoton dan kemudian dihadapkan pada peta konsep

yang *simple* serta dengan contoh-contoh aplikatif.

#### *Analisis Kebutuhan Kurikulum*

Langkah utama yang diperhatikan dalam penyusunan buku ajar adalah kurikulum. Pengembangan buku ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum. Artinya buku ajar yang dikembangkan benar-benar sesuai dan akurat dengan kurikulum yang diterapkan di lokasi penelitian.

Apabila bahan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum mengalami masalah, maka membuat bahan pembelajaran alternatif adalah keputusan yang sangat bijak. Bahan ajar yang terlalu banyak, bagi siswa, akan membingungkan. Untuk itu, guru perlu membuat bahan pembelajaran untuk dipedomani dalam pembelajaran oleh guru dan siswa.

Sehingga disini lah momentum pentingnya pengembangan buku ajar ushul fikih *al-Waraqāt* untuk bisa membantu siswa memenuhi target yang mesti dicapai dalam pembelajaran ushul fikih di kelas 1 Minat MTs Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

#### *Prosedur Penelitian*

Penelitian ini mengadaptasi prosedur pengembangan yang dilakukan Borg dan Gall (1983) mengembangkan pembelajaran mini (*mini course*) melalui 10 langkah. Laporan penelitian ini memaparkan tiga tahap pertama, yaitu *research and information collection*, *planning*, dan *develop primary form of product*.

#### *Menulis Buku ajar*

Buku ajar yang dibuat harus benar-benar bisa digunakan oleh pengembangan

pembelajaran sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran kepada peserta didiknya, karena di dalamnya berisi petunjuk secara rinci, pertemuan demi pertemuan, mengenai tujuan, ruang lingkup materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, kegiatan pembelajaran media, dan evaluasi yang harus digunakan. Hal ini sebagaimana telah ditegaskan dalam Permendikbud Nomor 81A Lampiran IV tentang Pedoman Umum Pembelajaran dan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, komponen buku ajar mencakup: 1) data sekolah, mata pembelajaran, dan kelas/semester, 2) materi pokok; 3) alokasi waktu; 4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; 5) materi pembelajaran; 6) metode pembelajaran; 7) media, alat dan sumber pembelajaran; 8) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan 9) penilaian.

Dari sekian banyak komponen dalam buku ajar, peneliti hanya melakukan modifikasi dari beberapa model buku ajar yang sudah ada. Karena fokus peneliti hanya pada persoalan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode peta konsep, maka buku ajar disusun agar bisa menjadi pedoman dalam pembelajaran di kelas yang bernuansa pada metode peta konsep.

#### *Validasi Desain*

Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk, dalam hal ini pengembangan buku ajar dengan metode peta konsep yang baru diterapkan secara rasional akan lebih efektif atau tidak. Dikatakan secara rasional, karena validasi masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum berupa fakta lapangan. Sejatinya, proses validasi dilakukan dengan menghadirkan beberapa ahli untuk memberikan penilaian, bahkan peneliti seharusnya melakukan

presentasi di hadapan ahli, namun karena keterbatasan situasi dan kondisi, penilaian ahli dilakukan dengan mengisi instrumen penilaian yang telah peneliti sediakan.

Persoalan mendasar yang tengah dihadapi dalam proses validasi ini adalah ahli yang dilibatkan dalam melakukan penilaian hanyalah dua orang. Namun, penilaian dari beliau sudah bisa menjamin bahwa pengembangan buku ajar yang dibuat akan benar-benar lebih efektif dan bisa memecahkan persoalan yang dihadapi. Hasil penilaian yang telah dilakukan oleh para ahli kemudian diperbaiki sehingga tingkat kesalahan dan kekurangan bisa diminimalisir.

#### **Produk Bahan Pembelajaran Ushul Fiqh *al-Waraqāt***

Keunggulan produk ini jika dibandingkan dengan produk lama adalah adanya peta konsep dalam pembahasan materi tertentu dalam ushul fikih *al-Waraqāt*. Dengan ditambahkan peta konsep, maka dapat memudahkan siswa untuk memahami bahkan menghafal konsep-konsep ushul fikih dalam kitab *al-Waraqāt* dipahami. Kelebihan dari bahan pembelajaran ini juga bisa dilihat dari beberapa aspek.

#### *Aspek bahan pembelajaran cetak*

Kelebihan bahan pembelajaran cetak juga disinggung oleh Ballstaedt (1994) sebagai berikut:

1. Bahan pembelajaran tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan guru untuk menunjukkan kepada siswa bagian mana yang akan dipelajari.
2. Secara ekonomis, biaya pengadaan bahan pembelajaran relatif minim.
3. Bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dengan mudah didistribusikan.
4. Menawarkan kemudahan secara luas dan kreativitas bagi individu.

5. Bahan pembelajaran tertulis relatif ringan dan dapat dibaca di mana saja.
6. Bahan tertulis dapat dinikmati sebagai sebuah dokumen yang bernilai besar

#### *Aspek Penyajian Bahan Pembelajaran*

Kalau melihat konten penyajian, bahan pembelajaran ini memiliki keunggulan dalam beberapa hal, yakni:

1. Susunan tampilan yang menyangkut: urutan yang mudah dipahami, judul singkat, terdapat daftar isi, dan kalimat yang tidak terlalu panjang.
2. Bahasa yang mudah dimengerti, yang menyangkut mengalirnya kosa kata, jelasnya kalimat, dan jelasnya hubungan antar kalimat.
3. Bahan pembelajaran yang disusun mudah untuk dibaca. Hal ini menyangkut dalam persoalan kelemahan terhadap mata (huruf yang digunakan tidak terlalu kecil dan enak dibaca), urutan teks terstruktur, dan mudah dibaca.

#### *Aspek Konten Bahan Pembelajaran*

Kalau dilihat dari isi materi pembelajaran yang disajikan, penyusunan bahan ini memiliki kelebihan dari sisi bahwa penyusunannya berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, yakni:

1. Pembelajaran dimulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak. Dalam hal ini siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep tertentu apabila penjelasan dimulai dari yang mudah atau sesuatu yang kongkret. Sehingga peran menyajikan contoh-contoh sangat penting dalam hal ini.
2. Umpan Balik positif atau *reward*. Pemberian umpan balik yang positif merupakan sesuatu yang penting dalam

pembelajaran, karena hal itu akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa. Sebaliknya, respon negatif akan mematahkan semangat siswa. Untuk itu, setiap akhir pembelajaran dalam bahan pembelajaran ini selalu dicantumkan adanya penguatan oleh guru.

3. Pembelajaran dilakukan secara bertahap. Pembelajaran adalah suatu proses yang bertahap dan berkelanjutan. Ibarat anak tangga, semakin lebar anak tangga, semakin sulit kita melangkah. Namun anak tangga yang terlalu kecil, terlampau mudah melewatinya. Untuk itu, maka guru perlu menyusun anak tangga tujuan pembelajaran secara pas, sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam bahan pembelajaran ini, anak tangga tersebut dirumuskan dalam bentuk indikator-indikator kompetensi.

#### *Aspek Metode Peta Konsep*

Peta konsep berguna untuk mendorong siswa melakukan suatu perencanaan dan berpikir kreatif. Peserta didik mampu merencanakan, menyusun, menjadwalkan dan memunculkan ide-ide yang lebih efisien dan mudah diingat. Karena peta konsep dapat menghubungkan ide baru dan unik dengan ide yang sudah ada, sehingga menimbulkan adanya tindakan spesifik yang dilakukan oleh siswa.

Peta konsep juga dapat menghemat waktu siswa belajar. Inilah barangkali peran atau manfaat yang sangat urgen di saat waktu yang tersedia tidak mampu mengakomodir seluruh penyampaian materi pelajaran yang telah disediakan.

#### *Keterbatasan Produk Buku Ajar*

Keterbatasan buku ajar ini dilihat dari aspek penggunaan peta konsep.

Pembelajaran yang *simple*, hal tersebut bisa mendorong *mindset* siswa menjadi gemar dan suka kepada hal yang *simple* dan tidak mau menghadapi proses yang rumit. Akibatnya, saat siswa dihadapkan pada kitab yang sulit, mereka menjadi mudah menyerah untuk berusaha memahami kitab tersebut dan enggan juga untuk membuat desain pembelajaran dengan menggunakan metode *mind mapping* atau peta konsep. Padahal pembiasaan berpikir secara mendalam dan keras dapat berdampak positif terhadap penguatan dan kecepatan siswa dalam mencerna dan memahami teks-teks kitab klasik terutama kitab tentang ushul fikih.

### **Analisis Produk**

Produk yang kami beri judul ‘Buku Ajar Ushul Fikih *al-Waraqāt* Kelas 1 Minat MTs Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo’ adalah merupakan sebuah buku ajar yang disarikan dari kitab *al-Waraqāt* karya Imam al-Haramain dan kemudian dikembangkan dengan metode peta konsep. Hal ini dilakukan karena untuk memenuhi kebutuhan dan memberi kemudahan kepada siswa dalam memahami kitab *al-Waraqāt*.

Dalam teori peta konsep yang diprakarsai oleh Tony Buzan, bahwa metode ini bertujuan untuk menyajikan peta konsep dari materi yang diajarkan agar terlihat *simple* dan akhirnya siswa mampu memahami dan menghafalnya dengan mudah dan cepat. Buku ajar yang mudah dan cepat sangatlah dibutuhkan.

Langkah-langkah penyusunan buku ajar terdiri dari beberapa tahapan dan proses. Yaitu telaah kurikulum yang terkait dengan tujuan dan standar kompetensi. Dalam hal ini penulis kaitkan dengan analisis kebutuhan terhadap pengembangan buku ajar ushul fikih *al-Waraqāt* untuk siswa kelas 1 Minat MTs Salafiyah Syafi’iyah

Sukorejo. Setelah melalui tahapan tersebut barulah penulis memulai menyusun buku ajar ushul fikih dan dikembangkan dengan metode peta konsep. Dan penyusunan ini didasarkan asumsi-asumsi yang mendasari dilakukannya pengembangan buku ajar ushul fikih *al-Waraqāt* ini.

Dalam penyusunan buku ajar ini penulis juga memperhatikan tata bahasa yang komunikatif agar supaya mudah dicerna oleh pembaca khususnya para siswa kelas 1 Minat MTs Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo. Sebagaimana dijelaskan dalam hambatan penyusunan buku ajar ini, bahwa pembahasaan dengan mudah dari teks Arab ke Indonesia tergolong cukup sulit dan butuh pembiasaan. Penerjemahan-penerjemahan yang penulis temukan seringkali lebih sulit dibandingkan memahami langsung dari teks aslinya. Oleh karenanya hal ini memerlukan pembiasaan dan pembacaan berulang kali atas tulisan atau penjelasan yang sudah ditulis dalam buku ajar ini.

Dalam buku ajar ushul fikih ini sudah ada beberapa komponen-komponen penting dalam ketentuan penyusunan buku ajar. Dimulai dari cover, kata pengantar yang isinya sambutan kata-kata dari penulis perihal proses penyusunan buku ajar ushul fikih *al-Waraqāt* ini dan sekilas penjelasan penulis mengenai buku ajar ini. Lantas daftar isi yang berfungsi untuk mempermudah pembaca khususnya siswa kelas 1 Minat MTs Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo dalam melacak tema-tema tertentu yang hendak dipelajari. Setelah itu konten atau pembahasan materi dan ditutup dengan lampiran berupa daftar pustaka.

Dalam buku ajar ini ada 7 bab materi ushul fikih dasar yang penulis tulis, yaitu *muqaddimah*, definisi fikih, definisi ilmu, definisi ushul fikih, *kalam*, *amar* dan *nahi*. Semua materi di atas adalah materi-materi kelas 1 Minat MTs Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo. Sementara materi sisa dalam kitab *al-Waraqāt* baru dikaji di jenjang selanjutnya

yaitu kelas 2 Minat MTs. Karena pembelajaran kitab *al-Waraqāt* ditempuh selama 2 tahun.

Pada pembahasan *muqaddimah* kitab *al-Waraqāt*, diawali dengan ucapan pujian kepada Allah dan salawat kepada Rasulullah. *Mushonnif* kitab *al-Waraqāt* menjelaskan perbedaan mendasar dari term ushul fikih itu sendiri dan posisi istilah kata '*ushul*' dan '*far*' dalam diskursus kajian ushul fikih.

Barulah di dalam pembahasan-pembahasan selanjutnya penulis sudah mulai menyisipkan peta-peta konsep dalam setiap sub pembahasan kitab *al-Waraqāt*. Peta konsep tersebut merupakan sebuah gambaran singkat dari penjabaran yang cukup panjang pada kitab *al-Waraqāt*. Susunan kitab yang monoton didesain lebih menarik dan mudah untuk dipahami maksud teks yang diinginkan. Dan metode peta konsep merupakan pilihan yang tepat dalam menyajikan kemudahan tersebut sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Susunan penulisan konten kitab ini, diawali judul tiap bab pembahasan. Kemudian menampilkan teks asli kitab *al-Waraqāt* sesuai bab pembahasan dan dilanjutkan menampilkan peta konsep dari pembahasan materi. Sebagai tambahan, penulis juga menambahkan penjelasan dalam bentuk narasi dan point-point disertai contoh-contoh aplikatif yang memang tidak disebutkan dalam kitab tersebut untuk memperkuat aspek pemahaman siswa. Dan buku ajar ini diakhiri dengan daftar pustaka yang digunakan sebagai sumber rujukan dalam memperkaya materi dan contoh-contoh aplikatif pada kitab *al-Waraqāt*.

Buku ajar ini tergolong sederhana namun sudah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai apa yang telah penulis temukan dari persoalan dan analisis kebutuhan siswa. Penulisan buku ajar ini juga telah disesuaikan dan didialogkan dengan teori yang dipakai.

Buku ajar telah melewati tahap validasi ahli untuk menilai sejauh mana

kelayakan produk berupa buku ajar ushul fikih *al-Waraqāt* yang telah disusun. Dari hasil penilaian ahli uji konten atau materi, yaitu oleh Dr. Abdul Jalal, M.Ag., maka diperoleh skor 95 yang berarti produk yang dihasilkan mencapai kualifikasi sangat baik dan tidak perlu direvisi. Sementara hasil penilaian dari ahli bahasa dan penulisan, yakni oleh Prof. Dr. Abu Yazid, LLM., diperoleh skor 70 yang menunjukkan produk yang dihasilkan mencapai kualifikasi cukup baik namun masih perlu ada perbaikan atau revisi.

### Kesimpulan

Pengembangan "Buku Ajar Ushul Fikih *al-Waraqāt* Kelas 1 Minat MTs Salafiyah Syafi'iyah" melalui empat tahap, yakni: 1) Melakukan analisis kebutuhan, 2) merancang dan mengembangkan produk awal dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan buku ajar dan unsur-unsur buku ajar, 3) Melakukan validasi atau uji ahli oleh pakar ahli konten dan materi serta ahli bahasa dan penulisan, 4) evaluasi dan revisi bahan ajar.

Keunggulan produk pengembangan ini adalah memberikan kemudahan kepada siswa dengan menampilkan banyak menambahkan contoh-contoh aplikatif; kemutakhiran bentuk buku ajar cetak, penyajian materi, konten materi dan metode peta konsep yang digunakan untuk mengembangkan buku ajar ushul fikih *al-Waraqāt*. Adapun keterbatasan adalah dampak yang dapat mendorong siswa untuk tidak berusaha dan berpikir keras memahami kitab yang tergolong rumit; buku ajar ini masih belum memasuki tahap uji coba produk untuk dikatakan siap pakai.

### Daftar Pustaka

- Abdullah (ed.) (2002). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve
- Abidin P. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Fisika melalui Teknik Peta Konsep, *Jurnal Forum Pendidikan, FKIP Universitas Sriwijaya Palembang*, Tahun. No. 1, (September 2002), h. 3
- Ahmadi, Iif & Amri, S. (2011). *Paikem Gembrot, Sebuah Analisis Teoritis, Konseptual dan Praktis*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Aryulina, D. (2002) Perbaikan Bimbingan PPL Dengan Menerapkan Teknik Peta Konsep, *Palembang: Jurnal Forum Pendidikan FKPI Universitas Sriwijaya*, 2002), no. 2, h. 99.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Buzan, T. (2009). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dahar, R. W. (1996) *Teori-teori Belajar*. Jakarta: PT. Erlangga
- DePorter, B. dkk, "Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007)
- Ginawan, S. (2009). *Pengembangan penulisan Buku Ajar Dalam Program TOT Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Widayawara.
- Hitti, P. K. (2013). *History of The Arabs*. Terj. Yasin, R. Cecep Lukman. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Jalaluddin. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Kadir, Efektifitas Strategi Peta Konsep Dalam Pembelajaran Sains dan Matematika, dalam [Http//jurnal Pendidikan dan kebudayaan](http://jurnal Pendidikan dan kebudayaan).
- Kurinasih, I. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013; Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena
- Mudlofir, A & Ahmad, M.(2009). *Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar*. Surabaya: PT. Revka Petra Media
- Mundir. (2017). Penerapan Pendekatan Saintifik dan Normatif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(2), 193–204. Retrieved from <http://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/24>
- Nasution, Teknologi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 103
- Norizan, "Strategi Mengajar Sains Menggunakan Peta konsep", diakses pada 19 Agustus 2017 dalam <http://www.geocities.com/norizan/strategi.htm>.
- Paulina Pannen, Konstruktivisme dalam Pembelajaran, (Jakarta: Pusat Antara, 2001), h. 119.
- Plotnic, E. "Concept Mapping: A graphical Sytem For Understanding The Relationship". 2006. Dalam <http://www.ericdigest.org/2001-1/concept.html> 12 Oktober 2010
- Rachmawatti. (2004). *Buku Ajar Dalam Program TOT Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta.
- Roqib, M (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS
- Setyanigrum, Y. (2013). *Desain Pembelajaran; Berbasis Pencapaian Kompetensi, Panduan Merancang pembelajaran untuk mendukung Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Sholahuddin, A. (2002) "Implemenasi Teori Ausebel Pada Pembelajaran Senyawa Karbon", dalam jurnal pendidikan dan kebudayaan, jakarta, No. 039, Tahun ke -8 November

- Sukmadinata, N. S. (2014). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. cet ke-XVII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zaini, H. (2004) *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.